

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Corona Virus Disease -19 (COVID -19) adalah penyakit menular yang di sebabkan oleh corona virus versi baru yang ditemukan pada akhir tahun 2019 lalu, kasus pertama virus corona awalnya diidentifikasi sebagai flu pada tahun 1960 dengan sekitar 500 pasien diidentifikasi memiliki gangguan menyerupai flu, setelah itu corona di anggap seperti virus yang tidak mematikan dan di anggap virus yang sederhana sampai 2002. Pada 2012 setelah terjadinya wabah yang mirip dengan virus corona yaitu *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-Cov) di timur tengah, dan sebelumnya juga ada virus yang menyerupai covid di China yaitu *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS-Cov). Yang mana dari kedua peristiwa tersebut diketahui bahwa corona bukan virus sederhana, dan virus ini juga mampu beradaptasi menjadi lebih kompleks dan membahayakan bagi orang yang terjangkit virus tersebut yang mana nantinya juga bisa mengakibatkan kematian bagi individu yang terjangkit virus corona tersebut (dalam Anung Ahadi Pradana, Casman, 2020).

Covid-19 ini sangat membuat banyak individu di dalam masyarakat menjadi takut dan cemas dengan virus tersebut. Virus corona ini juga menjadi salah satu penyebab masalah kesehatan paling parah yang mengakibatkan banyak korban jiwa di dunia setelah setelah virus ebola di Afrika. Dari laporan *World*

Health Organization (WHO) pada bulan desember 2019 yang mengatakan bahwasanya ada virus yang menyerang kota Wuhan provinsi Hubei China, yang mana virus itu terus berkembang dan mengakibatkan banyaknya korban jiwa disana, Setelah itu WHO resmi menetapkan bahwa Covid -19 tersebut sebagai pandemi. Pandemi adalah suatu keadaan yang terjadi di seluruh dunia pada daerah yang sangat luas, yang melintasi perbatasan beberapa negara, dan biasanya mempengaruhi banyak orang (dalam Widyaningrum, Djayanti Putri, & Wilopo, 2020).

Pandemi mengharuskan pentingnya seseorang untuk memutus mata rantai dan melindungi populasi dari resiko. Pemutusan rantai penularan virus bisa di lakukan secara individu dengan melakukan kebersihan diri terutama mencuci tangan dan menggunakan masker disaat diluar rumah atau di saat bertemu dengan oang lain dan secara kelompok dengan menjaga jarak satu sama lain agar tidak terkena dampak dari covid-19 dan mencegah kemungkinan penularan dari orang lain (Anung Ahadi Pradana, Casman, 2020).

Perkembangan covid-19 di indonesia sendiri pada bulan mei 2020 sudah mencapai angka 11192 positif yang tersebar di 34 provinsi dan 326 kota, dan data tersebut sesuai dengan data yang ada di web Covid-19.go.id. Di indonesia ini sendiri semakin hari masih menunjukkan kenaikan angka pada kasus positif terpapar covid-19. Sehingga pemerintah pun melakukan berbagai upaya penanggulangan untuk mengurangi kasus positif dari covid-19 di indonesia. Salah satunya adalah dengan cara memberlakukan kebijakan sosial distancing terhadap

masyarakat. Hal ini seperti di ungkapkan oleh ahmad Yurianto dalam konferensi pers di graha BNPB pada maret 2020 (dalam Widyaningrum et al., 2020).

Psyical distancing adalah suatu aktifitas menjaga jarak fisik antara satu orang dengan orang lainnya. Jarak yang sudah di rekomendasikan oleh WHO yaitu berkisar 1 meter tiap orang, sehingga berdampak pada berbagai proses interaksi secara langsung pada tiap individu. Yang mana juga berdampak pada penutupan fasilitas umum, seperti mall, perpustakaan, sekolah, tempat perbelanjaan, tempat wisata, serta tempat-tempat lain yang berpotensi menjadi area tempat berkumpulnya banyak orang yang membuat jarak antara satu orang dengan orang lain terlalu berdekatan, hingga adanya perubahan berbagai fasilitas umum dan jam perkantoran bagi masyarakat (dalam Wardhana, 2020).

Kebijakan *Psyical distancing* ini mendapat banyak respon dari masyarakat, yang mana responnya yaitu berupa penerimaan dan penolakan dari masyarakat. Mereka yang responnya menerima melakukan semua yang di perintahkan sesuai dengan aturan yang berlaku seperti pembatasan kegiatan di luar rumah, dan melakukan aktifitas di rumah saja untuk mengurangi kemungkinan terjangkit virus. Mereka yang responnya menolak lebih memilih melaksanakan kegiatan sehari-hari seperti biasa, tanpa melakukan kegiatan yang sudah di tentukan dan melanggar aturan-aturan yang sudah di buat untuk menjaga jarak dan mengurangi aktifitas di luar rumah seperti berkumpul di kedai dan tidak menjaga jarak satu sama lainnya. Dalam hal ini permasalahan yang sering kali dihadapi adalah masalah kepatuhan terhadap aturan yang ada (dalam Malikhah, 2017).

Kepatuhan dalam bahasa Inggris "*Obedience*" yang berasal dari bahasa Latin "*Obedire*" yang berarti untuk mendengar terhadap. Karena itu *Obedience* berarti mematuhi, dengan demikian kepatuhan dapat diartikan sebagai patuh pada perintah atau aturan yang sudah dibuat dan ditentukan oleh seseorang untuk dapat dilaksanakan dengan baik (Suriansyah, Ahmad, 2016).

Suatu aturan dapat dilaksanakan dengan baik dan benar apabila orang tersebut mau melakukan dan mempedomani suatu aturan tersebut. Adanya pro dan kontra dalam menyikapi peraturan kerap terjadi di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam pelanggaran muncul yang mana dilakukan oleh anggota masyarakat. Semua ini terjadi karena kurangnya kepatuhan pada masyarakat tersebut (dalam Ma'rufah, Matulesy, & Noviekayati, 2014).

Hurlock mengemukakan bahwasanya kepatuhan sangat dibutuhkan oleh orang-orang yang ingin bahagia dan menjadi orang yang lebih baik dengan penyesuaian diri dengan disiplin tiap-tiap individu. Individu dapat diterima di dalam suatu kelompok karena belajar dengan cara yang diterima masyarakat (dalam Fiana, 2013). Menurut Kozier (dalam Rohmana, 2016) menyebutkan banyak faktor yang menyebabkan seseorang itu tidak patuh diantaranya adalah pemahaman masyarakat mengikuti informasi dan instruksi yang diberikan, tidak yakin akan keberhasilan, kekhawatiran mengikuti peraturan yang ada, yang mana bisa berdampak baik maupun buruk bagi masyarakat tersebut nantinya. Kepatuhan dari masyarakat itu sendiri juga tidak lepas dari yang namanya tekanan dari suatu kelompok masyarakat yang mengharuskan untuk mengikuti norma yang ada di

dalam suatu kelompok masyarakat tersebut, atau bisa di sebut dengan konformitas.

Faktor lain yang terkait dengan kepatuhan terhadap peraturan adalah konformitas. Wade dan Tavis (dalam Kusumadewi dkk, 2012) menjelaskan bahwa satu hal yang seseorang lakukan ketika berada di dalam sebuah kelompok adalah konform, yaitu melakukan tindakan atau mengadopsi sikap sebagai hasil dari adanya tekanan kelompok yang nyata maupun di persepsikan. Individu yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada peraturan di dalam kelompok masyarakatnya di bandingkan dengan peraturan yang berada di luar kelompok masyarakat tersebut. seperti pendapat Myers (dalam Suharti, 2016) bahwa konformitas adalah suatu perubahan sikap percaya sebagai akibat dari tekanan kelompok. Hal ini dapat terlihat dari kecendrungan seseorang untuk selalu menyamakan perilaku terhadap kelompok sehingga dapat terhindar dari celaan, keterasingan maupun cemoohan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Jumat 27 November 2020 pada satgas covid di kelurahan Alai Parak Kopi didapatkan informasi bahwa masih sangat banyak dilihat masyarakat yang melanggar protokol kesehatan dengan tidak memakai masker dan tidak menjaga jarak antara satu sama lain di tempat umum, di saat satgas covid itu bertanya kepada pelanggar tersebut, banyak dari pelanggar mengatakan bahwasanya pelanggar tersebut tidak memakai masker dan tidak menjaga jarak satu sama lain dikarenakan pelanggar tersebut melihat orang-orang di sekitar lingkungannya juga banyak tidak memakai masker dan menjaga jarak disaat keluar rumah, mereka masih sehat dan

beraktifitas seperti biasa dengan tidak mematuhi peraturan protokol kesehatan yang sudah dibuat.

Dari wawancara yang dilakukan ke satgas covid tersebut juga ditemukan salah satu alasan masyarakat banyak yang tidak mematuhi protokol kesehatan yang sudah dibuat, yaitu karena mereka lebih nyaman beraktifitas seperti biasa dengan tidak menggunakan masker dan menjaga jarak, dikarenakan banyak dari masyarakat yang melihat orang di sekitar tidak memakai masker juga, dan masyarakat tersebut jadi mengikuti orang di sekitar mereka yang tidak memakai masker dan menjaga jarak tersebut, ada juga di antara mereka yang tidak memakai masker di karenakan oleh ajakan teman di sekitar lingkungannya yang tidak menggunakan masker, apabila orang yang memakai masker tersebut bertemu ataupun berkumpul dengan teman-temannya yang lain yang tidak memakai masker maka orang tersebut akan di anggap sebagai seorang yang terlalu berlebihan dan penakut karena memakai masker di saat sedang berkumpul bersama temannya yang lain yang dia saling kenal, Kata satgas covid di kelurahan Alai Parak Kopi tersebut.

Peneliti juga mewawancarai beberapa masyarakat di kelurahan Alai Parak Kopi, peneliti juga menemukan informasi bahwasanya banyak dari masyarakat tersebut tidak mematuhi protokol kesehatan seperti menggunakan masker dan menjaga jarak satu sama lain di karenakan masyarakat tersebut melihat tetangga dan orang di lingkungan sosialnya tidak mematuhi protokol kesehatan yang ada dan tetangganya tersebut masih sehat dan tidak terjangkit virus corona, bahkan ada beberapa orang masyarakat yang peneliti wawancarai mengatakan

bahwasanya alasan dia tidak mematuhi protokol kesehatan adalah karena ajakan teman-temannya untuk tidak menggunakan masker, masyarakat tersebut menganggap orang yang menggunakan masker tersebut terlalu takut akan virus corona, masyarakat tersebut menganggap virus corona itu hanya virus biasa, orang yang terjangkit virus tersebut hanya orang-orang yang mempunyai imun tubuh yang rendah. Oleh karena pengaruh dari teman-temannya tersebut, banyak dari masyarakat tidak mematuhi protokol kesehatan dikarenakan ingin menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan tidak dianggap sebagai seorang yang penakut. Pernyataan dari masyarakat itu sendiri sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh satgas covid di kelurahan Alai Parak Kopi tersebut sebelumnya.

Penelitian tentang konformitas dan kepatuhan sebelumnya juga pernah dilakukan oleh St Ma'rufah pada tahun 2014 alumni magister psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dengan judul "Persepsi Terhadap Kepemimpinan Kiai, Konformitas Dan Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Pesantren" Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya adalah dari segi tempat, tahun penelitian dan sampel penelitiannya. Penelitian lainnya tentang konformitas dengan kepatuhan juga pernah dilakukan oleh Hanifa dan Muslika pada tahun 2019 alumni Universitas Negeri Semarang dengan judul "Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dengan Kepatuhan Terhadap Tata Tertib Sekolah" yang mana perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya yaitu juga dari segi tempat, tahun penelitian, serta sampel penelitiannya.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Konformitas dengan Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19 pada masyarakat di Kelurahan Alai Parak Kopi Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah peneliti sampaikan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *konformitas* dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan Covid-19 pada masyarakat di Kelurahan Alai Parak Kopi Padang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *konformitas* dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan Covid-19 pada masyarakat di Kelurahan Alai Parak Kopi Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi sosial dan mengimplementasikan teori yang telah dikemukakan oleh para ahli-ahli sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Bagi subjek penelitian diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang baik dan lebih mendalam tentang *Konformitas* dengan kepatuhan pada protokol kesehatan Covid-19.

b. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan renungan untuk masyarakat agar bisa mematuhi aturan protokol kesehatan covid-19 ini.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dari saya ini bisa dijadikan dasar dari sumber ilmu atau acuan yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan bagi peneliti selanjutnya.